





## **BAB IV**

### **ANALISIS MAKNA TENTANG PEMBACAAN TUJUH SURAT PILIHAN DALAM TRADISI TINGKEBAN**

Dalam bab ini dipaparkan mengenai analisis data dengan menggunakan teori Interpretasi yang digagas oleh Paul Riceour yang terfokus pada Konsep Tindakan Penuh Makna Sebagai Teks dan Paradigma Hermeneutiknya Heddy Shri Ahimsa Putra yang digunakan untuk menggali makna pembacaan tujuh surat pilihan dalam tradisi tingkeban di Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung. Analisis data yang dilakukan terdapat dua langkah seperti yang telah penulis paparkan di paradigma penelitian pada bab 1, penulis menggunakan teori Interpretasi yang digagas oleh Paul Riceour yang terfokus pada Konsep Tindakan Penuh Makna Sebagai Teks untuk memaparkan tradisi tingkeban dengan pembacaan Alquran yang terlaksana di Desa Tiudan serta menggunakan Paradigma Hermeneutiknya Heddy Shri Ahimsa Putra untuk mengungkapkan makna yang dipahami masyarakat mengenai tujuh surat yang dibaca saat tradisi tingkeban di Desa Tiudan. Adapun analisis data akan dijelaskan sebagai berikut :

#### **A. Alasan dan Motivasi Pembacaan Tujuh Surat Pilihan dalam Tradisi Tingkeban Di Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung**

Tradisi tingkeban merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan apabila ada ibu hamil dan kandungannya sudah memasuki usia tujuh bulan. Tingkeban biasanya dilaksanakan dengan cara adat jawa secara kental tanpa adanya pembacaan Alquran.

Menurut hasil wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan di lokasi penelitian, masyarakat Di Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung memiliki kebiasaan tingkeban dengan pembacaan tujuh surat pilihan, alasan mereka melakukan pembacaan tujuh surat pilihan dalam tradisi tingkeban ialah karena usia kehamilan ibu yang mengandung sudah mencapai tujuh bulan.

Menurut mereka pada usia tujuh bulan ini seorang bayi yang berada di kandungan sudah memiliki bentuk yang sempurna, bisa merasakan dan mendengar apa yang diucapkan oleh ibunya maupun orang terdekat yang berada di sekitarnya. Disesuaikan dengan usia kandungan yang sudah memasuki tujuh bulan maka surat yang dibaca sebanyak tujuh surat. Ketujuh surat tersebut di antaranya Q.S *Yūsuf*, Q.S *Maryam*, Q.S *Al-Wāqī'ah*, Q.S *Yāsīn*, Q.S *Al-Mulk*, Q.S *Luqman*, Q.S *Al-Kahf*, ketujuh surat ini dibaca dengan harapan agar ibu yang mengandung dan bayi yang dikandung mendapat keberkahan dari surat-surat tersebut.

Alasan pembacaan tujuh surat ini sebagaimana disampaikan oleh Mbah Kholil sebagai berikut :<sup>1</sup>

*“Tingkeban dengan pembacaan tujuh surat niku adat ditumpangi agama, lha adat niku selamatan ritual e wong jowo biasane 7 bulan punjul setengah, yowis selamatan ritual ngoten trus mengke maos surat pitu kerono enek e surat pitu mau kan lek ngandung pun pitung bulan penuh, lha surat niku sing diwoco jane surat pitu dengah-dengah. Surat Yusuf, Maryam, Luqman, Yasin, Kahfi, surat Waqiah kaleh surat Mulk niku, nggeh sok mboten podo kadang surat Mulk diganti karo surat Rahman. pokok e surat pitu ngoten nggeh, sing panuwun e nggeh cocok karo anune niku”.*

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Mbah Kholil pada hari Senin, 17 Juni 2019

Pelaksanaan pembacaan tujuh surat pilihan dalam tradisi tingkeban selain memiliki alasan pelaksanaan juga memiliki motivasi tersendiri bagi masyarakat Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung dalam melaksanakannya. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh motivasi masyarakat Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung melaksanakan tingkeban dengan pembacaan tujuh surat pilihan sebagai berikut :

#### 1. Anjuran Orang Tua Dan Menjaga Tradisi

Masyarakat Jawa umumnya pada saat ini melaksanakan beberapa tradisi orang-orang Jawa dahulu seperti selamatan dan lainnya biasanya dianjurkan oleh orang tuanya yang masih kental dengan tradisi orang Jawa itu sendiri, sebagaimana yang diungkapkan Devi :

*“Anjuran orang tua mbak, ya cuma ngikut aja yang penting tujuannya baik kan tujuannya doa bersama warga sekitar untuk kandungan saya...”<sup>2</sup>*

Senada dengan ungkapan Devi tersebut, Bu Ida juga mengungkapkan hal yang sama,

*“Motivasi saya murni karena dulu orang baru nikah lalu hamil mesti orang tua yang lebih dominan, pokoknya kalau orang tua sudah banyak makan garamnya kehidupan mesti mengarahkan bagaimana anak dan calon cucunya wis amprih slamete. Pokoknya pertama ya dari orang tua, beliau yang menentukan hari, menentukan apapun dominan orang tua. Biasanya mereka yang mengingatkan waktunya selamatan, kalau saya ya mengikuti saja. Tapi untuk saya itu bukanlah satu-satunya ya itu sudah punya doa dan usaha sendiri, itu sebenarnya hanya formalitas dan adat istiadat , adat itu kalau orang tua itu sangat ngugemi, khawatir kalau nanti tidak ikut-ikutan nanti kalau ada bencana dijudge orang lain.”<sup>3</sup>*

Bu Ida menjelaskan bahwa yang paling dominan dalam melaksanakan selamatan yang berkaitan dengan dirinya seperti selamatan

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Devi Ritasari pada hari Selasa 2 Juli 2019

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Bu Ida pada hari Minggu, 21 Juli 2019

yang digelar saat usia kandungan beliau memasuki tujuh bulan ialah orang tuanya, dan beliau hanya mengikuti saja.

Selain dari dua narasumber di atas, peneliti juga mewawancarai Siti serta suaminya Akhyar yang beberapa bulan lalu juga melaksanakan tingkeban dengan pembacaan Alquran, mereka menyampaikan bahwa tingkeban dengan membacakan Alquran ini mengikuti masyarakat yang sudah terbiasa melaksanakan hal tersebut, pernyataan mereka sebagai berikut :

*“Ngikut masyarakat sini, karena kan yang dibaca bagus Alquran kalau yang dibacakan yang lainnya saya ndak mau”<sup>4</sup>*

## 2. Sebagai Bentuk Rasa Syukur

Syukur merupakan salah satu bentuk akhlak terhadap Allah swt dengan cara memuji segala apa yang telah dilakukan dan diberikan kepada manusia. Syukur yang lazim di masyarakat bisa diungkapkan dalam bentuk yang sesuai dengan waktu dan peristiwanya.<sup>5</sup> Seperti tingkeban yang latar belakang pelaksanaannya yaitu sebagai rasa syukur kepada Allah swt. karena pada saat tingkeban seorang bayi yang telah berumur tujuh bulan sudah memiliki bentuk tubuh yang sempurna dan ibu yang mengandung sudah merasakan beban, serta sudah diberikannya kehamilan dan kesehatan ketika mengandung, hal ini diungkapkan oleh Devi salah satu penyelenggara tingkeban yang sedang mengandung tujuh bulan.

*“Anjuran orang tua mbak, ya cuma ngikut aja yang penting tujuannya baik kan tujuannya doa bersama warga sekitar untuk kandungan saya*

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Siti dan Akhyar pada hari Senin, 15 Juli 2019

<sup>5</sup> Lilik Faiqoh dan M. Khoirul Hadi Al-Asy'ari, “Tafsir Surat Luqman Perspektik KH Bisri Musthofa Dalam Tafsir Al-Ibriz, *Jurnal Maghza*, Vol. 2 No. 1, 2017, h. 68

*dan sebagai rasa syukur saya pada umur kandungan ini yang masuk dalam usia delapan bulan masih diberi kesehatan.”<sup>6</sup>*

Hal sama juga disampaikan Pak Banu ketika peneliti bertanya mengapa harus dilaksanakan tingkeban, sebagai berikut :

*“Sebenarnya tidak harus, kalau menurut saya cuman sebagai rasa syukur mendapat rahmat dari Allah, karena anak merupakan amanah yang kadang menjadikan cobaan bagi kedua orang tua, namun itu juga merupakan nikmat yang besar. Jadi dengan adanya selamatan dibacakan surat tujuh pada tujuh bulan adalah sebagai rasa syukur kita mendapatkan rahmat dari Allah akan lahirnya anak itu tadi.”<sup>7</sup>*

### 3. Sebagai Permohonan Doa Kepada Allah swt.

Sebagian umat Islam menggunakan Alquran sebagai sebagai doa, karena isi dari Alquran sendiri berisi doa-doa para Nabi dalam kisahnya. Seperti doa Nabi Yunus ketika di dalam perut ikan paus yang terletak di dalam Q.S *Al-Anbiya'* [21] : 87. Doa-doa yang dilakukan oleh umat muslim ini ada yang membaca dengan seluruh surat secara utuh, ada juga beberapa ayat saja berdasarkan hadits Nabi yang menjelaskan keutamaan-keutamaan dari ayat maupun surat tertentu. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Abdul Muhid Murottab mengenai fungsi Alquran sebagai permohonan doa ketika Alquran dibaca dalam tradisi tingkeban :

*“Karena kita seorang muslim, Alquran kan firman Alloh. Jadi larinya kita ya dengan firman Alloh siapa lagi kalau bukan alloh yang menjadikan semuanya, lha daripada doa-doanya mung doa baca kalau dulu itu baca macapat, macapat isinya katanya orang dulu dari quran, nah dari mocopat yang isinya nggak jelas ya kita baca quran, ya dulu*

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Devi Ritasari pada hari Selasa, 2 Juli 2019

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Pak Banu pada hari Minggu, 28 Juli 2019

*sebelum para wali ya quran, kita mohon kepada alloh caranya dengan membaca ayatnya”.*<sup>8</sup>

Menurut beliau motivasi dilaksanakannya pembacaan tujuh surat dalam tradisi tingkeban ialah sebagai seorang Muslim ketika berdoa kepada Allah alangkah baiknya menggunakan firman-firmannya yang terkumpul dalam Alquran, kalau orang-orang dulu waktu tingkeban itu membaca macapat, macapat menurut penuturan beliau juga berasal dari Alquran, tapi daripada membaca yang belum jelas sumbernya lebih baik membaca Alquran saja, dalam memohon kepada Allah caranya itu dengan membaca ayat-ayatnya.

Selanjutnya juga diungkapkan oleh Abdul Kholil bahwasanya motivasi dibacaknya tujuh surat sebagai doa kepada Allah yang Maha Kuasa.

*“Sebagai doa, lek surat-surat e nggee niru tokoh-tokoh neng njero surat kui mau”*<sup>9</sup>

Beliau menjelaskan bahwasanya Alquran dibaca pada saat tingkeban itu sebagai doa, kalau untuk tujuh surat pilihan yang biasa dibaca oleh masyarakat Desa Tiudan tujuannya ialah untuk meniru tokoh-tokoh yang terdapat di dalam setiap surat yang telah dipilih dari Alquran.

#### 4. Sebagai Bentuk Pendidikan Pranatal

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Mbah Muhid pada hari Sabtu, 29 Juni 2019

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Mbah Kholil pada hari Senin, 17 Juni 2019

melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>10</sup> Pendidikan seorang anak tidak hanya diberikan ketika sudah lahir dan bisa di dapatkan di bangku sekolah, nyatanya pendidikan bisa diberikan kepada seorang anak pada masa pranatal atau masih dalam kandungan. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan beberapa informan ketika motivasi melaksanakan tingkeban dengan pembacaan tujuh surat pilihan sebagai bentuk pendidikan, sebagaimana penjelasan Pak Fuad dan Pak Banu sebagai berikut :

*Tingkeban itu ada yang diarahkan ke arah kependidikan, tapi yang pertama ya permohonan doa. Doa untuk proyek besar yakni membuat anak manusia, sebenarnya itu dimulai sejak masa pernikahan, sik pernikahan ae dongane barokallohulakuma wabaraka alikuma wajama'a bainakuma sik ditambahi doa lain auladan sholiha, sik manten ae didongakne ngono kui nanti kalau punya anak diberikan anak yang sholih maupun sholihah, di samping itu dalam psikologi ada bahwa yang namanya pendidikan ada dua macem ada pendidikan pra natal dan pre natal, sebelum dan sesudah lahir, ketika ibu mengandung janin itu sudah di mulai pendidikan, ibu tidak boleh murung harus selalu senang, dan sebagainya. Ungkap Pak Fuad<sup>11</sup>*

Beliau menjelaskan bahwasanya diadakannya tingkeban ini diarahkan sebaga bentuk pendidikan bagi bayi yang masih berada di dalam kandungan, selain sebagai pendidikan tingkeban yang dilaksanakan ini tujuan utamanya adalah doa. Karena beliau meyakini bahwa pendidikan bisa diberikan ketika anak masih di dalam kandungan atau disebut dengan pendidikan pranatal.

Begitu pula dengan pendapat Pak Banu,

*Kedua dengan harapan seandainya nanti sewaktu-waktu anak yang dilahirkan itu nanti sudah dewasa sudah tertanam jiwa quraniyah itu tertama kan kito riyadhoh i damel mendidik anak itu kan tidak cuma setelah lahir saja, di dalam kandungan sudah harus diusahakan doa-doa atau halliyah orang tua itu sudah mewarnai apa nanti yang*

---

<sup>10</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016), aplikasi V KBBI Daring (pencarian kata pendidikan)

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Pak Zainul Fuad pada pada hari Minggu, 23 Juni 2019

*dikandung sang ibu, mulane lek coro tiyang jowo niku lek wonten suami istri, kok istrine ngandung istilahe hamil, niku mboten pareng berbuat ingkang neko-neko warno kedah berbuat ingkang sak sae-saene, mulane lek coro saking pemanggih kulo piyambak nggih diwaosne alquran niku tujuane supoyo lare sing wonten kandungan niku setelah lahir ada rasa tertanam aqidah quran, mendidik. Niku alasane nggeh doa fil haal. Ungkap Pak Banu<sup>12</sup>*

Beliau menjelaskan bahwasanya dibacakannya Alquran dalam tradisi tingkeban ini merupakan pendidikan kepada anak saat masih di dalam kandungan, dengan harapan nantinya ketika sudah lahir dan dewasa sudah tertanam jiwa *qur'aniyah*.

Alasan dan motivasi pembacaan tujuh surat pilihan dalam tradisi tingkeban di atas jika dianalisis dengan konsep tindakan penuh makna sebagai teks sesuai dengan tahap ketiga yaitu tahap hubungan dan kepentingan. Pada tahap ini dijelaskan mengenai kepentingan tindakan, segala tindakan untuk memahami suatu makna dari makna tindakan atau tradisi, dibalik semua itu pasti setiap orang punya kepentingan atau maksud tersendiri mengapa melakukan tindakan itu, dan itu menjadi suatu tindakan yang terformalisasi dalam masyarakat tertentu.

Pembacaan tujuh surat pilihan dalam tradisi tingkeban ini berhubungan dengan kehamilan seorang ibu yang sudah memasuki usia tujuh bulan, kemudian kepentingan dari pembacaan tujuh surat pilihan dalam tradisi tingkeban ini terletak pada motivasi yang diungkapkan oleh masyarakat Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung atas dilaksanakannya pembacaan tujuh surat pilihan dalam tradisi tingkeban yakni sebagai anjuran orang tua dan menjaga tradisi, sebagai

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Pak Banu pada hari Minggu, 28 Juli 2019

bentuk rasa syukur, sebagai permohonan doa kepada Allah SWT, dan sebagai bentuk pendidikan pranatal.

## **B. Implementasi Pembacaan Tujuh Surat Pilihan Dalam Tradisi Tingkeban Di Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung**

Implementasi atau praktik pelaksanaan pembacaan tujuh surat pilihan dalam tradisi tingkeban Di Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung dilaksanakan sebagaimana tingkeban ala santri. Tingkeban ala santri merupakan selamat yang dilakukan ketika usia kehamilan memasuki tujuh bulan atau lebih, yang dalam proses pelaksanaan tingkeban ini menggunakan pembacaan Alquran. Di Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung sendiri memiliki dua variasi tingkeban sebagaimana telah penulis paparkan pada Bab 3, yakni tingkeban ala santri dan ala Jawa.

Pelaksanaan tingkeban dengan pembacaan tujuh surat pilihan pada umumnya dilaksanakan pada malam hari, yakni setelah Maghrib atau setelah Isya'. Hajatan tingkeban ini dipimpin oleh tokoh yang dianggap mahir dalam kegiatan keagamaan, biasanya mereka adalah kalangan dari kyai maupun alumni pesantren. Partisipan selamat ini utamanya adalah para tetangga lingkungan sekitar atau orang yang telah ditunjuk untuk membaca Alquran.

Pelaksanaan pembacaan tujuh surat pilihan dalam tradisi tingkeban diawali dengan *shohibul hajat* mengundang para tetangga lingkungan sekitar atau orang yang telah ditunjuk untuk membaca Alquran, kemudian setelah

para tamu datang maka dimulailah acara tersebut. Untuk lebih detailnya maka proses pelaksanaan akan diuraikan sebagai berikut :<sup>13</sup>

- a. Pembukaan yang dipimpin oleh salah satu masyarakat sebagai MC atau wakil dari *shohibul hajat* untuk mengutarakan niat dilaksanakannya selamatan ini. Setelah itu acara diserahkan kepada tokoh masyarakat atau sesepuh yang memimpin selamatan ini guna untuk memulai rangkaian acara.

Pengutaraan niat hajat dengan menggunakan bahasa Jawa, niat ini berisi sebagai berikut :

*“Keparengo kawulo ing mriki mewakili saking shohibul hajat inggih meniko gadah hajat soho niat milujengi dumateng putro istrinipun ingkang asmo (yang sedang mengandung) ingkang saat meniko sampun ngandut wicalan pitung wulan mugu-mugu pinaringan wilujeng, sehat, mboten wonten alangan setunggal menopo, lan mangke sampun titi wancinipun nglahiraken si jabang bayi dipun paringi gangsar, monggo kito nyenyuwun dumateng Allah kanti lantaran maos surat ingkang katahipun wonten pitu, panyuwun sedoyo kolo wau dipun ijabahi gusti Allah ta’ala. mugu-mugu bayi ingkang bade lahir niko diparingi akhlaq e apik koyo akhlaqe Nabi muhammad saw , tiyange nggwantheng kados Nabi Yusuf menawi jaler. menawi setri sholihah kados Dewi Maryam, ajaran tauhide apik koyo dene Luqman, dst.”*

- b. Selanjutnya acara dipimpin oleh sesepuh yang memimpin selamatan ini dengan diawali pembacaan tawasul kepada Nabi Muhammad dan para sahabatnya, para Nabi terdahulu serta para malaikat, para Khulafaur Rasyidin dan para ulama terdahulu, lalu untuk bayi yang ada di kandungan dan ibu yang mengandung. Setiap selesai pembacaan tawasul tersebut disambung dengan pembacaan surat Al-Fatihah oleh seluruh tamu undangan.

---

<sup>13</sup> Hasil observasi di rumah Bapak Sugito dan Mbak Qoniatur Rif’ah pada 15 Juli 2019

- c. Sebelum pembacaan tujuh surat maka *shohibul hajat* menyiapkan 1 gelas air yang tujuannya air itu digunakan sebagai media untuk menyerap apa yang telah dibaca (seperti pembacaan tujuh surat dan bacaan lain) para tamu undangan dan nantinya 1 gelas air tersebut akan ditiup oleh seluruh tamu undangan setelah pembacaan tujuh surat selesai serta menyiapkan Alquran perjilid yang terdapat tujuh surat yang akan dibaca.
- d. Pembacaan tawasul dan pembacaan Alquran dilakukan oleh *shohibul hajat* dan seluruh tamu undangan dengan menghadap kiblat secara hikmat.
- e. Setelah pembacaan tawasul selesai maka dimulailah pembacaan tujuh surat pilihan. Tujuh surat pilihan tersebut yakni Q.S *Yūsuf*, Q.S *Maryam*, Q.S *Al-Wāqī'ah*, Q.S *Yāsīn*, Q.S *Al-Mulk*, Q.S *Luqman*, Q.S *Al-Kahf* dilakukan secara bersama-sama. Orang yang membaca Alquran adalah orang yang sudah mahir dalam membaca Alquran biasanya ada 7 orang atau lebih, karena untuk surat yang panjang biasanya dibagi dua, seperti surat *Yusuf* dan surat *Al-Kahf*. Kalau orang yang membaca Alquran sudah cukup maka tamu yang lain yang tidak membaca Alquran disarankan untuk membaca *shalawat* nabi, ayat kursi, dan surat-surat pendek lainnya agar tidak hanya diam dan bicara sendiri. Tujuan dari pembacaan ini adalah agar orang yang membaca, orang yang mempunyai hajat serta ibu yang mengandung dan anak yang dikandungnya mendapat syafaat, pahala serta berkah.
- f. Setelah pembacaan tujuh surat selesai, para pembaca surat tersebut tidak boleh berbicara sebelum meniup air di dalam gelas tersebut lalu setelah air

selesai ditiup, air tersebut akan diminum oleh ibu yang hamil dan kemudian pemimpin hajat mengakhirinya dengan doa.

- g. Prosesi pembacaan ini kurang lebih dilakukan selama 15 menit, dimulai dengan tawasul dan diakhiri dengan doa. Selanjutnya setelah doa selesai maka dilakukan kenduri yakni para tamu dijamu dan dilakukan pembagian makanan dibagikan makanan yang telah dipersiapkan dengan sudah rapi dibungkus di dalam plastik kantong dan siap untuk dibawa pulang para tamu atau yang biasa disebut masyarakat Desa Tiudan dengan *berkat*, sebagai bentuk shodaqoh kepada para tamu yang hadir karena sudah bersedia untuk hadir dalam selamatan tingkeban di rumah *shohibul hajat*. Kemudian para tamu pulang dengan berpamitan kepada *shohibul hajat*

Implementasi pembacaan tujuh surat pilihan dalam tradisi tingkeban ini jika dianalisis dengan konsep tindakan penuh makna sebagai teks sesuai dengan tahap pertama dan kedua yaitu fiksasi tindakan dan otomisasi tindakan. Pada tahap fiksasi tindakan Ricoeur menjelaskan bahwa *objektivasi* seseorang itu melakukan tindakan karena sudah memahami, sudah mengetahui makna dan tujuan dari sesuatu yang dilakukan, tindakan dilakukan dengan penuh kesadaran bukan karena ikut-ikutan orang lain lagi.

Dengan tahap fiksasi tindakan ini diketahui bahwasanya tradisi tingkeban di Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung ini terdapat dua jenis tingkeban yang mana dinamakan tingkeban ala Jawa dan tingkeban ala Santri. Tindakan tingkeban ala santri atau tingkeban dengan pembacaan tujuh surat pilihan di Desa Tiudan mengalami perbedaan dengan daerah yang lain dan peneliti mengira tingkeban ini berbeda dengan

tingkeban aslinya secara umum. Karena itu menjadi suatu tindakan yang menjadi ciri khas daerah Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung.

Selanjutnya tahap otomisasi tindakan, pada tahap ini tindakan yang dilakukan otomatis merupakan tindakan sosial di masyarakat, karena secara tidak langsung ketika seseorang sudah melakukan tindakan secara sadar itu sudah merupakan fenomena sosial yang terpatrit dalam kehidupan di masyarakat.

Dengan tahap otomisasi tindakan ini diketahui bahwasanya pelaksanaan tradisi tingkeban merupakan sebuah hal yang disadari pelaksana ketika usia kehamilan memasuki tujuh bulan atau lebih dan seperti hal wajib masyarakat di Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung melaksanakannya, karena sudah bertahun-tahun lamanya tradisi ini berjalan di Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung.

### **C. Makna Pembacaan Tujuh Surat Pilihan Dalam Tradisi Tingkeban Di Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung**

Makna merupakan pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Dalam suatu tindakan selalu memiliki makna tersendiri bagi para pelakunya, untuk mengetahui makna dari pembacaan tujuh surat pilihan dalam tradisi tingkeban ini penulis akan menganalisis menggunakan konsep tindakan penuh makna sebagai teks sesuai dengan tahap keempat yaitu tindakan manusia sebagai “karya terbuka”.

Pada tahap ini didasarkan pada paradigma teks bahwa “teks sebagai teks, makna tindakan manusia juga sesuatu yang diarahkan pada jarak kemungkinan “pembaca yang tak terbatas”. Tindakan manusia juga terbuka bagi siapapun yang dapat membaca. Maksudnya ialah bahwa segala tindakan manusia yang sudah ada dalam konteks ruang sosial itu menjadi sebuah karya terbuka yang siapa saja dapat membaca tindakan tersebut sehingga nanti akan muncul berbagai interpretasi makna dari karya terbuka itu bukan hanya makna yang diinginkan oleh si pelaku tetapi setiap orang yang melihat tindakan tersebut dapat menginterpretasikan dengan berbeda-beda karena tindakan tersebut sudah menjadi tindakan terbuka karena sudah berada di ruang sosial.

Dengan tahap tindakan manusia sebagai “karya terbuka” ini diketahui bahwasanya banyak interpretasi dari masyarakat Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung mengenai makna dari tujuh surat pilihan yang mereka lafalkan dalam tradisi tingkeban itu, maknanya dari setiap orang bisa jadi berbeda-beda karena ini menjadi suatu karya yang terbuka yang orang-orang bisa memaknai dengan berbagai makna. Karena tradisi tingkeban ini sudah berada di ranah publik yang siapa saja bisa menafsirkannya atau menjelaskannya.

Kemudian dengan adanya banyak penafsiran atau interpretasi dari masyarakat Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung mengenai pembacaan tujuh surat pilihan dalam tradisi tingkeban ini sehingga muncul berbagai interpretasi mengenai makna dari tujuh surat pilihan oleh masyarakat Desa Tiudan. Interpretasi mengenai makna dari tujuh surat pilihan dianalisis dengan menggunakan Paradigma Hermeneutiknya Heddy Shri

Ahimsa Putra, dengan paradigma ini kajian *living Quran* dijadikan sebuah gejala sosial-budaya sebagai sebuah teks, karena dari gejala sosial budaya tersebut akan dianalisis untuk mengungkap makna atau tafsir suatu ayat menurut masyarakat. Beberapa makna yang dipahami masyarakat mengenai tujuh surat pilihan yang dibaca saat tingkeban, antara lain :

#### 1. Makna Pengharapan Seperti Tokoh

Dalam makna pengharapan seperti tokoh ini merujuk kepada tiga surat yang biasa dibaca pada saat tingkeban, yakni Q.S *Yūsuf*, Q.S *Maryam*, dan Q.S *Luqman*.

Pertama Q.S *Yūsuf*, surat ini oleh masyarakat Desa Tiudan dimaknai dengan pengharapan apabila bayi yang lahir nanti berjenis kelamin laki-laki diharapkan kelak seperti Nabi Yusuf. Karena Nabi Yusuf memiliki paras yang rupawan dan memiliki akhlaq yang mulia, hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa informan, antara lain :

Menurut Pak Fuad dibacakannya Surat *Yūsuf* ialah sebagai sarana untuk *tabaruk* atau memohon berkah dengan Nabi Yusuf karena Nabi Yusuf memiliki paras yang rupawan begitu pula dengan akhlaqnya.

*“Lalu surat Yusuf, ya untuk tabaruk dengan Nabi Yusuf, disamping orangnya tampan ganteng juga akhlaqnya.”<sup>14</sup>*

Hal senada juga disampaikan oleh Pak Banu, menurutnya pembacaan surat *Yūsuf* ini sebagai salah satu cara berdoa kepada Allah dengan harapan, seandainya bayi yang lahir nanti berjenis kelamin laki-laki maka semoga memiliki perilaku sebagaimana Nabi Yusuf.

*“Surat Yusuf lek coro surat Yusuf dengan harapan semua harapan, seandainya kan kito niku dereng ngertos bayi yang dalam kandungan*

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Pak Zainul Fuad pada pada hari Minggu, 23 Juni 2019

*itu nanti laki atau perempuan kan belum tahu, seandainya nanti dikaruniai anak lelaki tafa'ul semoga sebagai mana Nabi Yusuf, semoga sama juga dengan surat atau haaliyah semoga bisa meniru Nabi Yusuf.”<sup>15</sup>*

Alasan yang sama juga disampaikan oleh Akhyar, menurutnya pembacaan surat Yūsuf ini semata-mata tujuannya ialah apabila anak yang lahir nanti berjenis kelamin laki-laki seperti Nabi Yusuf.

*“Yusuf nanti kalau anaknya laki-laki seperti Nabi Yusuf.”<sup>16</sup>*

Berbeda dengan beberapa informan di atas Mbah muhid memaknai Q.S *Yūsuf* ini sebagai surat yang memiliki makna untuk penjagaan rumah atau biasa disebut dengan tumbal, agar rumah bercahaya.

*“Surat Yusuf di dalam rumahnya insyaalloh rumahnya itu diberi keistimewaan, padang.. padang menurut hati menurut pandangan, kan berkahnya itu kalau surat yusuf, kalau di NU coro jowone untuk tumbal”<sup>17</sup>*

Setelah peneliti analisis, pemaknaan mengenai surat Yūsuf ini sebagai pengharapan anak laki-laki agar seperti Nabi Yusuf ini merujuk kepada kehidupan Nabi Yusuf yang mana dipaparkan dalam isi surat Yūsuf atau tema pokok isi surat Yūsuf sebagaimana telah penulis paparkan pada bab 2. Hal ini juga disampaikan oleh informan bahwa rujukan mengenai makna ini sebagaimana yang ada di dalam surat tersebut atau fadhilah surat tersebut.

Kedua Q.S *Maryam*, surat ini oleh masyarakat Desa Tiudan dimaknai dengan pengharapan apabila bayi yang lahir nanti berjenis kelamin perempuan diharapkan kelak seperti Siti Maryam Karena Siti Maryam memiliki paras yang rupawan, memiliki akhlaq yang mulia, serta merupakan perempuan yang solihah dan selain itu juga diharapkan agar ketika Ibu yang mengandung tadi melahirkan nanti diberikan kelancaran

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Pak Banu pada hari Minggu, 28 Juli 2019

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Akhyar pada hari Senin, 15 Juli 2019

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Mbah Muhid pada hari Sabtu, 29 Juni 2019

selayaknya dilahirkannya Nabi Isa as. dari perut Maryam yang tanpa bantuan seorang pun.<sup>18</sup> Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa informan, antara lain :

Menurut Mbah Kholil dibacaknya Surat Maryam ialah sebagai pengharapan apabila anak yang lahir perempuan seperti Dewi Maryam karena Dewi Maryam merupakan wanita solihah.

*“Surat Maryam, biasane lo nggih pengarep-ngarepe yo Dewi Maryam niku wong wedok sing sholihah, sehingga lahire Nabi Isa ora enek bapak pancen dikodratne gusti Allah ngoten, pengarep-ngarepe teko Maryam iki sholihah koyo Maryam.”*<sup>19</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Pak Zainuri, menurutnya pembacaan surat Maryam ini sebagai salah satu cara berdoa kepada Allah dengan harapan, seandainya bayi yang lahir nanti berjenis kelamin perempuan maka semoga memiliki kekuatan dalam hubungannya dengan keagamaan sebagaimana Ibu Maryam.

*Surat Maryam, Ibu Maryam niko ibu ingkang kiat, sedoyo kan wonten hubunganipun kaleh keagamaan ingkang kuat-kuat ngoten niko.*<sup>20</sup>

Alasan yang sama juga disampaikan oleh Bu Ida, menurutnya pembacaan surat *Maryam* ini semata-mata tujuannya ialah apabila anak yang lahir nanti berjenis kelamin perempuan seperti Dewi Maryam.

*Kemudian kalau surat maryam ya kalau perempuan mudah-mudahan seperti Dewi Maryam.*<sup>21</sup>

Berbeda dengan beberapa informan di atas Mbah Muhid memaknai Q.S *Maryam* ini sebagai surat yang di dalamnya membahas kelahiran, diharapkan nanti ibu yang hamil ketika melahirkan diberikan kemudahan melahirkan sebagaimana Siti Maryam melahirkan Nabi Isa As.

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Mbah Muhid pada hari Sabtu, 29 Juni 2019

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Mbah Kholil pada hari Senin, 17 Juni 2019

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Pak Zainuri pada hari Sabtu, 29 Juni 2019

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Bu Ida pada hari Minggu, 21 Juli 2019

*Surat Maryam ada ayat tentang kelahiran-kelahiran itu Surat Maryam, Ungkap Mbah Muhid*

Setelah peneliti analisis, pemaknaan mengenai surat *Maryam* ini sebagai pengharapan anak perempuan agar seperti Siti Maryam ini merujuk kepada kehidupan Siti Maryam yang mana dipaparkan dalam isi surat Q.S *Maryam* atau tema pokok isi surat *Maryam* sebagaimana telah penulis paparkan pada bab 2. Hal ini juga disampaikan oleh informan bahwa rujukan mengenai makna ini sebagaimana yang ada di dalam surat tersebut atau faḍilah surat tersebut.

Ketiga Q.S *Luqman*, surat ini oleh masyarakat Desa Tiudan dimaknai dengan pengharapan apabila bayi yang lahir nanti tumbuh dewasa diharapkan kelak mempunyai pribadi seperti Luqman dan dapat menjalankan kehidupan seperti nasihat Luqman kepada anaknya. Karena Luqman memiliki nasihat-nasihat yang mulia untuk anaknya, selain itu beliau merupakan laki-laki yang solih, dan meski beliau bukan seorang Nabi namun namanya tercantum di dalam Alquran. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa informan, antara lain :

Menurut Mbah Kholil dibacakannya Surat *Luqman* ialah sebagai pengharapan apabila anak yang lahir nanti seperti Luqman karena beliau merupakan orang yang solih, meski bukan Nabi namanya dicantumkan di dalam Alquran.

*Terus keenem surat Luqman, Luqmanul Hakim wong sing soleh banget, sehingga ora o klebu nabi, tapi sampek jenenge dicantumne neng Quran, sangkik yo sholehe wong penak e memang ndueni kunggulan.*<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Mbah Kholil pada hari Senin, 17 Juni 2019

Begitu pula menurut Pak Banu, menurutnya pembacaan surat *Luqman* ini memiliki tujuan agar kelak anak yang lahir dapat mencontoh Luqman dalam hal memimpin anak dengan cara yang terbaik.

*Surat Luqman, lek Mbah Luqman niku kan suatu contoh yang memimpin anak yang terbaik. Dengan harapan nanti seandainya kalau sudah dewasa bisa memimpin anaknya yang baik.*<sup>23</sup>

Alasan yang sama juga disampaikan oleh Pak Zainuri, menurutnya pembacaan surat *Luqman* ini tujuannya ialah apabila anak yang lahir nanti seperti anaknya Luqman yang dapat dinasihati sebagaimana isi nasihat Luqman kepada anaknya yakni menjadi anak yang solih dan solihah.

*Surat Luqman, berisi tiyang sepah ingkang ngarahne dateng putro, sing pertama ndak oleh misset teng gusti alloh, utamane kan dateng mriku, intine dados tiyang sholih lan sholihah.*<sup>24</sup>

Setelah peneliti analisis, pemaknaan mengenai surat Luqman ini sebagai pengharapan anak agar seperti Luqman ini merujuk kepada nasihat-nasihat Luqman kepada anaknya serta latar belakang Luqman yang dipaparkan dalam isi surat Q.S *Luqman* atau tema pokok isi surat *Luqman* sebagaimana telah penulis paparkan pada bab 2. Nasihat Luqman kepada anaknya antara lain sebagai berikut : larangan menyekutukan Allah, perintah berbuat baik kepada kedua orang tuanya, perintah untuk mendirikan shalat, amar ma'ruf nahi munkar dan bersabar atas segala cobaan, kemudian larangan untuk berbuat sombong, congkak dan angkuh serta perintah untuk sederhana dan tidak berbicara kasar. Hal ini juga disampaikan oleh informan bahwa rujukan mengenai makna ini sebagaimana yang ada di dalam isi surat tersebut atau faḍilah surat tersebut.

---

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Pak Banu pada hari Minggu, 28 Juli 2019

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Pak Zainuri pada hari Sabtu, 29 Juni 2019

## 2. Makna Perlindungan, Keamanan dan Keselamatan.

Makna perlindungan, keamanan dan keselamatan ini merujuk pada Q.S *Al-Kahf* dan Q.S *Yāsin*, yang mana masyarakat Desa Tiudan ini memiliki kepercayaan terhadap kedua surat ini sebagai perlindungan dan keamanan.

Pertama Q.S *Al-Kahf*, surat ini oleh masyarakat Desa Tiudan dimaknai sebagai perlindungan, keamanan dan keselamatan untuk bayi yang dikandung, ibu yang mengandung dan keluarganya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa informan, antara lain :

Menurut Mbah Kholil surat *Al-Kahf* ini dibaca saat tingkeban memiliki makna untuk ketenangan rumah tangga, agar diberikan ketenangan dilindungi dari segala mara bahaya yang ada.

*Surat Al-Kahfi untuk ketenangan rumah tangga, paringi tenang ora gampang kenekan cobo. Kui sing biasane diwoco neng tingkeban ala santri sing kelaku ning daerah mriki ngoten lo.*<sup>25</sup>

Pendapat lain juga disampaikan oleh Akhyar, bahwa pembacaan Q.S *Al-Kahf* ini digunakan sebagai perlindungan agar dijauhkan dari Dajjal.

*Selain itu setiap surat kan memiliki fadilah-fadilah sendiri seperti surat Al-Kahf supaya dijauhkan dari Dajjal,*<sup>26</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Pak Banu, bahwasanya pembacaan *Al-Kahf* itu digunakan sebagai penjagaan, yang mana menurut beliau dalam keterangan mengenai surat *Al-Kahf* ini apabila dibaca pada malam Jumat akan dijaga oleh Allah bagi yang membacanya.

---

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Mbah Kholil pada hari Senin, 17 Juni 2019

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Akhyar pada hari Senin, 15 Juli 2019

*Surat Al-Kahf itu dengan nderek keterangan barangsiapa yang membaca surat Al-Kahf terutama pada malam jumat itu kan bisa dijaga oleh Allah dengan harapan sebagai penjagaan.*<sup>27</sup>

Setelah peneliti analisis, makna Q.S *Al-Kahf* yang digunakan sebagai perlindungan, keamanan dan keselamatan ini merujuk pada hadis nabi mengenai fadhilah surat yakni perlindungan terhadap dajjal, selain itu juga merujuk kepada kisah Ashab Al-Kahf yang tercantum di dalam surat *Al-Kahf*. Sebagaimana hadis mengenai surat ini yang telah penulis paparkan pada bab 2. Dalam hadis tersebut perlindungan terhadap dajjal dimaknai berbeda oleh masyarakat Desa Tiudan, menurut peneliti surat ini telah bertransformasi maknanya dari hadis Nabi tersebut, oleh masyarakat Desa Tiudan digunakan untuk melindungi bagi para pembaca dan *shohibul hajat* tingkeban khususnya agar dilindungi oleh Allah swt dari segala mara bahaya dan tidak hanya gangguan dari dajjal. Hal ini juga disampaikan oleh informan bahwa rujukan mengenai makna ini sebagaimana yang ada di dalam faḍilah surat tersebut.

Kedua Q.S *Yāsin*, surat ini oleh masyarakat Desa Tiudan dimaknai dengan perlindungan, keamanan dan keselamatan tujuannya ialah diberi keselamatan kepada keluarga dan khususnya kepada yang mengandung dan bayi yang dikandungnya agar selamat dan dijauhkan dari segala mara bahaya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa informan, antara lain :

Menurut Pak Fuad surat *Yāsin* ini dibaca saat tingkeban memiliki makna ketenangan, keamanan dan ketentraman.

---

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Pak Banu pada hari Minggu, 28 Juli 2019

*kalau surat Yasin itu kan ya likulli hajatin ya yang banyak untuk ketenangan, keamanan, ketentraman.*<sup>28</sup>

Pendapat lain juga disampaikan oleh Mbah Muhid bahwa dibacaknya Q.S *Yāsīn* digunakan sebagai keselamatan, selain itu surat *Yāsīn* merupakan jantung dari Alquran.

*Surat Yasin, Surat Yasin populer itba'nya untuk keselamatan, Yasin itu jantungnya alquran, tapi kesupen kulo lek nerangne gurune,*<sup>29</sup>

Hal yang sama disampaikan oleh Pak Banu bahwasanya surat *Yāsīn* merupakan jantung Alquran selain itu pembacaan surat *Yāsīn* dilihat dari keutamaannya merupakan sebagai perlindungan.

*Surat Yasin itu termasuk Qalb Alquran dan termasuk beberapa fadhilah surat Yasin, sebagai perlindungan.*<sup>30</sup>

Setelah peneliti analisis, makna Q.S *Yāsīn* yang digunakan sebagai perlindungan, keamanan dan keselamatan ini merujuk pada hadis nabi mengenai beberapa faḍilah surat ini. Sebagaimana salah satunya ialah hadis mengenai surat ini yang telah penulis paparkan pada bab 2. Dalam hadis tersebut bagi yang membaca surat *Yāsīn* diberikan kepadanya kemudahan, menurut penulis arti kemudahan ini dimaknai oleh masyarakat Desa Tiudan sebagai ketenangan, keamanan dan ketentraman dalam melakukan segala sesuatu, khususnya nanti diberikan keselamatan saat melahirkan bagi ibu yang mengandung. Hal ini juga disampaikan oleh informan bahwa rujukan mengenai makna ini sebagaimana yang ada di dalam faḍilah surat tersebut.

### 3. Makna Kekayaan

---

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Pak Zainul Fuad pada pada hari Minggu, 23 Juni 2019

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan Mbah Muhid pada hari Sabtu, 29 Juni 2019

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan Pak Banu pada hari Minggu, 28 Juli 2019

Makna kekayaan ini merujuk pada Q.S *Al-Wāqī'ah*, yang mana masyarakat Desa Tiudan ini memiliki kepercayaan terhadap pembacaan surat ini sebagai bentuk permohonan kepada Allah agar kelak bayi yang dilahirkan akan dimudahkan rezekinya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa informan, antara lain :

Menurut Mbah Kholil pembacaan Q.S *Al-Wāqī'ah* ini dimaknai dengan harapan agar mendapatkan harta yang banyak.

*Ketelune surat Waqi'ah, Waqi'ah ki ature ulama sing wis laku, pengarep-ngarepe ben sugih.*<sup>31</sup>  
Hal yang sama juga disampaikan oleh Pak Banu, beliau memaknai surat *Al-Wāqī'ah* ini yang utama dengan harapan supaya nanti bayi yang lahir dikaruniai rezeki yang banyak.

*Surat Al-Waqiah niku terutama dengan harapan nanti supaya dikaruniai rizki yang banyak.*<sup>32</sup>  
Begitu pula dengan pendapat Pak Zainuri, bahwa surat *Al-Wāqī'ah* digunakan sebagai *Jalburizqi* sesuai dengan keterangan mengenai surat ini, dengan harapan membaca surat ini nanti anak yang lahir diberikan rezeki yang lancar.

*Trus Surat Al-Waqiah, Al-Waqiah niku damel jalburizqi, kados keterangan-keterangan ngoten niko lek maos Al-Waqiah diparingi rizki ingkang lancar, trus supados putranipun ngoten.*<sup>33</sup>  
Setelah peneliti analisis, pemaknaan mengenai surat *Al-Wāqī'ah* ini sebagai kekayaan agar kelak bayi yang dilahirkan akan dimudahkan rezekinya ini merujuk kepada hadis mengenai keutamaan surat ini yakni barangsiapa yang membaca *Al-Wāqī'ah* di setiap malam tidak menjadi fakir selamanya". Sebagaimana hadis mengenai surat ini yang telah

---

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan Mbah Kholil pada hari Senin, 17 Juni 2019

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan Pak Banu pada hari Minggu, 28 Juli 2019

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan Pak Zainuri pada hari Sabtu, 29 Juni 2019

penulis paparkan pada bab 2. Hal ini juga disampaikan oleh informan bahwa rujukan mengenai makna ini sebagaimana yang ada di dalam faḍilah surat tersebut.

#### 4. Makna Kedudukan

Makna kedudukan ini merujuk pada Q.S *Al-Mulk*, yang mana masyarakat Desa Tiudan ini memiliki kepercayaan terhadap pembacaan surat ini sebagai bentuk permohonan kepada Allah agar kelak bayi yang dilahirkan akan memiliki kedudukan seperti jabatan atau nama di lingkungannya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa informan, antara lain :

Menurut Mbah Kholil pembacaan Q.S *Al-Mulk* ini dimaknai dengan harapan agar memiliki nama dan mendapatkan kedudukan di lingkungannya.

*Terus kelimo surat Mulku, artine keraton utowo raja supoyone yo anake ben ndue nama, ora o kedudukan utowo pengaruh opo piye ngono.*<sup>34</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Pak Zainuri, yang mana dengan pembacaan Q.S *Al-Mulk* ini agar anak yang lahir nanti memiliki kedudukan.

*Lajeng Surat Al-Mulk, supados sageto gadah kedudukan.*<sup>35</sup>

Pendapat lain disampaikan oleh Pak Fuad, dengan membaca surat *Al-Mulk* ini diharapkan agar anak yang lahir nanti memiliki derajat yang tinggi.

*Selanjutnya surat Tabarak atau Al-Mulk ya agar mempunyai derajat yang tinggi.*<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan Mbah Kholil pada hari Senin, 17 Juni 2019

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan Pak Zainuri pada hari Sabtu, 29 Juni 2019

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan Pak Zainul Fuad pada pada hari Minggu, 23 Juni 2019

Setelah peneliti analisis, pemaknaan mengenai surat *Mulk* ini agar kelak bayi yang dilahirkan akan memiliki kedudukan seperti jabatan atau nama di lingkungannya ini merujuk kepada arti dari kata *Al-Mulk* yang terdapat pada ayat pertama yang diartikan sebagai kerajaan atau kekuasaan, sebagaimana telah penulis paparkan pada bab 2. Hal ini juga disampaikan oleh informan bahwa rujukan mengenai makna ini sebagaimana yang arti nama surat tersebut.